

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi keuangan sesuai dengan standar yang berlaku sehingga dapat digunakan oleh para pengambil keputusan (investor, kreditur, dan pengguna informasi keuangan lainnya). Laporan keuangan disajikan oleh manajemen perusahaan yang menyajikan informasi untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Investor, kreditur, dan pengguna informasi keuangan lainnya dapat mempercayai laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut dapat diberikan penilaian secara objektif sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Audit adalah proses untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara obyektif untuk mengetahui mengenai kelengkapan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengkomunikasikan hasil pengujian dari laporan keuangan kepada para pihak yang berkepentingan dalam informasi keuangan. Audit bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran informasi posisi keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Proses audit memiliki tujuan akhir yaitu menghasilkan laporan audit yang digunakan untuk memberikan pendapatnya tentang kesesuaian bukti audit antara kondisi dan kriteria yang ada kepada para pemakai informasi keuangan.

Auditor bertanggung jawab dalam memberi penilaian terhadap laporan keuangan yang disajikan secara wajar sehingga dapat dipercaya oleh para pengguna informasi keuangan. Informasi tentang laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen dan kinerja perusahaan tergantung pada hasil pemeriksaan dan penilaian oleh akuntan publik. Pendapat yang diberikan oleh akuntan publik seperti pendapat “wajar tanpa pengecualian”

yang berarti bahwa informasi yang di audit dapat dipercaya oleh para pengguna informasi keuangan. Oleh sebab itu dalam menjalankan proses audit, akuntan bertanggung jawab dalam mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan yang terjadi.

Auditor dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dalam melaksanakan tugasnya memeriksa laporan keuangan klien terutama ketika di perusahaan klien terdeteksi adanya kecurangan. Kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja yaitu memalsukan angka-angka yang salah dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan mengelabui para pengguna informasi keuangan. Menurut Yuara *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kecurangan pada hakekatnya dilakukan secara tersembunyi sehingga tidak dapat dipastikan apakah kecurangan benar-benar terjadi atau tidak. Untuk memperoleh bukti bahwa kecurangan telah terjadi, seorang auditor harus mampu mendeteksinya, dan membuktikan bahwa kecurangan benar-benar telah terjadi. Oleh karena itu, seorang auditor tidak boleh sepenuhnya mempercayai auditan. Menurut Arfiana (2019) menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan biasanya disebabkan oleh dorongan dan ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen. Salah satu yang timbul karena kecurangan terhadap pelaporan keuangan lebih dikenal dengan istilah *irregularities* (ketidakberesan). Bentuk kecurangan seperti ini seringkali dinamakan kecurangan manajemen (*management fraud*), misalnya berupa: manipulasi, pemalsuan, atau perubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan.

Menurut Yusrianti (2015) menyatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman adalah komponen penting dalam tugas audit, oleh karena itu tidak mengherankan bila cara auditor pemula dan auditor berpengalaman akan berbeda dalam menanggapi informasi yang digunakan dalam pertimbangan atau untuk analisis judgementnya. Auditor junior, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sedikit tanpa disadari akan cenderung terfokus pada informasi yang negatif daripada informasi yang positif. Ketika melakukan tugas pemeriksaan auditor pemula akan lebih

merasa was-was jika nantinya dia akan membuat suatu *judgement* yang salah. Menurut Ranu (2017, h 81, dalam Irawan *et al.*, 2018) menyatakan bahwa pengalaman auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta bisa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Menurut Nurjanah dan Kartika (2016) menyatakan bahwa pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak pengalaman auditor, maka semakin tinggi tingkat skeptisme profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan opini atau pendapat yang dapat dipercaya.

Pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari lamanya auditor menjalankan profesi sebagai auditor dan banyaknya laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor tersebut. Pengalaman seorang auditor ini dapat membuat auditor menjadi lebih skeptis dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Pengalaman diperoleh karena auditor sering dihadapkan oleh hal-hal yang berulang dengan keadaan yang dihadapi sehingga auditor dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat.

Menurut Musdalifah (2018) menyatakan bahwa konsep skeptisme yang tercermin pada standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit. Ketika melaksanakan proses audit, auditor seharusnya tidak serta merta membuat pola pikir bahwa dalam informasi keuangan yang disediakan instansi/lembaga terdapat salah saji material atau kecurangan yang disengaja. Namun, seiring dengan proses pengumpulan bukti-bukti audit, auditor dapat meningkatkan kewaspadaanya jika terdapat kemungkinan

informasi keuangan tersebut memiliki salah saji material atau kecurangan yang disengaja. Menurut Yowanda *et al.*, (2019) menyatakan bahwa sikap skeptisme dibutuhkan dalam diri seorang auditor karena sikap skeptisme mendorong auditor agar dapat berpikir kritis, selalu mempertanyakan dan waspada disaat melakukan audit. Sikap skeptisme juga dapat membantu auditor dalam memeriksa laporan keuangan sehingga salah saji yang disebabkan oleh kecurangan klien dapat dihindarkan. Selain itu, sikap skeptisme penting saat penilaian bukti audit yang juga mencakup pertimbangan mengenai kecukupan dan ketepatan bukti audit.

Skeptisme memiliki arti kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisme profesional auditor adalah pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Auditor diharapkan dapat memiliki sikap skeptisme profesionalnya dalam melaksanakan proses audit. Skeptisme profesional auditor dapat diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Kegagalan laporan keuangan yang diperiksa karena rendahnya sikap skeptisme yang dimiliki auditor oleh sebab itu auditor harus meningkatkan sikap skeptisme dalam menjaga profesionalisme untuk memperoleh bukti dan informasi yang diperlukan. Skeptisme profesional dapat timbul dari diri auditor ketika melaksanakan pelaksanaan audit dan dalam mengumpulkan bukti audit. Sikap skeptis dari auditor mencerminkan kemampuan dan kemahiran profesional dari seorang auditor.

Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) harus dilandasi dengan sikap, etika profesi dan moral yang baik dalam melakukan pemeriksaan sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pada kenyataannya, walaupun Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sudah berlaku, namun masih ada kasus-kasus penyimpangan, manipulasi dan kesalahan pemberian opini yang dilakukan oleh auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menyebabkan rasa percaya masyarakat menjadi turun.

(CNN, 2019) Salah satu fenomena kegagalan auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terjadi di Indonesia adalah kasus

laporan keuangan Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia Tbk merupakan maskapai penerbangan nasional Indonesia. Kasus ini berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar US\$809 ribu pada tahun 2018, dan berbanding terbalik dari tahun 2017 yang merugi sebesar US\$216,58 juta. Hal ini bermula dari penolakan dua komisaris Garuda Indonesia atas transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas (wifi) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan karena belum ada pembayaran yang dilakukan oleh PT Mahata Aero Teknologi. Akibat kasus ini pasar merespons yang membuat saham Garuda Indonesia menjadi anjlok. Akibat perbedaan pendapat antara pihak komisaris dengan manajemen akhirnya Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil manajemen Garuda Indonesia serta memanggil kantor akuntan publik (KAP) Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang dan Rekan selaku auditor laporan keuangan perusahaan.

Kementerian Keuangan memaparkan kelalaian Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018. Laporan keuangan Garuda Indonesia diaudit oleh akuntan publik Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang dan Rekan. Akuntan publik Kasner Sirumapea dalam menilai transaksi perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain belum secara tepat karena mengakui pendapatan piutang walaupun nominal belum diterima perusahaan, bukti audit yang cukup belum didapatkan sepenuhnya untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan perjanjian, dan akuntan publik Kasner tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan. Akibat kelalaian yang dilakukan oleh akuntan publik Kasner Sirumapea, Kementerian Keuangan memberikan sanksi berupa Pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun serta Kementerian Keuangan juga memberikan perintah tertulis kepada KAP Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang dan Rekan untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu.

Dengan banyaknya kejadian-kejadian tersebut membuat tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun atas kelalaian akuntan publik dalam menjalankan tanggung jawabnya ketika memeriksa laporan keuangan klien dan dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016) yaitu pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan menunjukkan bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Arfiana (2019) yaitu pengaruh pengalaman kerja, religiulitas dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal untuk mendeteksi kecurangan sedangkan religiulitas tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan dan skeptisme profesional memiliki efek positif dan signifikan pada kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dasila dan Hajering (2019) yaitu pengaruh pengalaman, independensi dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian fraud menunjukkan bahwa pengalaman, independensi dan skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian fraud. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati *et al.*, (2019) yaitu pengaruh skeptisisme profesional, independensi Auditor dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, independensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan pelatihan audit kecurangan tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) yaitu pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan resiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, kompetensi, pelatihan auditor

tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan sedangkan independensi dan resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan Arsendy (2017) yaitu pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan Yuara *et al.*, (2018) yaitu pengaruh sikap skeptisme profesional auditor, kompetensi bukti audit dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan menunjukkan bahwa sikap skeptisme profesional auditor, kompetensi bukti audit dan tekanan waktu secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, sikap skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, kompetensi bukti audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian yang dilakukan Sari *et al.*, (2018) yaitu pengaruh skeptisisme profesional, etika, tipe kepribadian, kompensasi, dan pengalaman pada pendeteksian kecurangan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, etika, kompensasi, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan tipe kepribadian tidak berpengaruh pada pendeteksian kecurangan. Penelitian yang dilakukan Yusrianti (2015) yaitu pengaruh pengalaman audit, beban kerja, *task specific knowledge* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa pengalaman audit mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud* laporan keuangan auditor, beban kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas *fraud* laporan keuangan auditor, *task specific knowledge* mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian

auditor atas *fraud* laporan keuangan auditor, dan pengalaman audit, beban kerja, *task specific knowledge* secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas *fraud* laporan keuangan auditor. Penelitian yang dilakukan Prasetyo (2015) yaitu pengaruh *red flags*, skeptisme profesional auditor, kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan Fatimah (2016) yaitu pengaruh pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), tekanan waktu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), dan skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan dalam Laporan Keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Bekasi”**



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pada KAP di Bekasi?
2. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pada KAP di Bekasi?
3. Apakah pengalaman auditor dan skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pada KAP di Bekasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pada KAP di Bekasi
2. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pada KAP di Bekasi
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pada KAP di Bekasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi peneliti, auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP), dan pihak lainnya.

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pengalaman auditor dan skeptisme profesional auditor terhadap

pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pada KAP di Bekasi.

2. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor tentang pentingnya pengalaman auditor dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan serta sebagai dasar untuk menyumbangkan pikiran dan saran-saran yang dapat membantu pihak auditor dan kantor akuntan publik (KAP) dalam melaksanakan proses pemeriksaan.

3. Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh pengalaman auditor dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang sama.

### **1.5 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penulis memiliki hasil temuan yang terfokus pada materi yang dibahas yaitu pengalaman auditor dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. Penulis membatasi bahwa responden yang akan diteliti adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bekasi.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembahasan dari bab-bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai literatur yang mendasari topik penelitian pada umumnya, dan model konsep konseptual penelitian pada umumnya.

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, jenis data dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengambilan sampel dan metode analisis data.

## **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang digunakan serta hasil analisis data yang didapatkan dari pengujian statistik dan diakhiri dengan interpretasi hasil berupa penolakan atau penerimaan hipotesis yang diuji.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi manajerial, dan terdapat saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dan untuk penelitian selanjutnya.